

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian mengenai “Peran *Halaqah* (Mentoring) Terhadap Penanaman Karakter Kepemimpinan Kader Partai Keadilan Sejahtera Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Politik”, penting dan menarik dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai alasan. *Pertama*, *halaqah* (mentoring) menjadi sarana penanaman karakter yang penting bagi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), karena secara ideal *halaqah* (mentoring) dapat membentuk sepuluh karakter pribadi muslim. Sebagai kader dan pemimpin Partai Keadilan Sejahtera (PKS) harus memiliki sepuluh karakter tersebut yang dituliskan oleh Al-Banna (dalam Lubis, 2010, hlm. 144-146) mencakup *salimul aqidah, shahihul ibadah, matinul khuluq, qadirun ‘alal kasbi, mutsaqqaful fikri, qawiyul jismi, mujahidun li nafsihi, manazham fi syu’unihi, haritsun ‘ala waqtihi*, dan *nafi’un li ghairihi*. Tetapi, pada kenyataannya masih terdapat kader bahkan pemimpin Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang memiliki karakter bertentangan dengan kepribadian muslim yang dicapai melalui *halaqah* (mentoring).

Kedua, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang *basic*-nya sebagai partai Islam sampai saat ini merupakan fenomena unik dalam arena politik Indonesia, sehingga terus menarik dipelajari dan diteliti oleh berbagai kalangan. Nama besar Partai Keadilan Sejahtera (PKS) bukan karena bertumpu pada satu atau dua sosok yang dominan, tetapi pada sistem dan ideologi yang kuat. Berbicara mengenai pemimpin yang sukses dengan capaiannya dapat duduk menjadi pimpinan partai sampai pada pimpinan nasional, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) belum meraih suara pada pemimpin nasional yang maksimal. Meskipun demikian, dalam kandidat presiden, kader Partai Keadilan Sejahtera pernah masuk dalam bursa calon presiden dengan memajukan Hidayat Nur Wahid. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) memiliki harapan untuk mampu mengajukan kembali pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang akhirnya menang dalam pemilihan umum. Oleh karena itu, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) terus memperbaiki kualitas kadernya, salah satunya dengan optimalisasi peran *halaqah* (mentoring).

Ketiga, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) cenderung lentur dan adaptif ketika berhadapan dengan realita di luar dirinya, termasuk dalam menghadapi permasalahan kekuasaan dan kepemimpinan yang keluar dari ekspektasi dan cita-cita partai. Namun, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tetap mengusung gagasan Islam sebagai solusi untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan manusia. Hal menarik lainnya, ketika Partai Keadilan Sejahtera (PKS) memiliki cara tersendiri membina kader dengan adanya *murabbi* (guru) dalam partai. Pengkaderan yang sistemik dan ideologi Islam yang kental menjadi kekuatan partai ini. Sangat jarang ditemukan adanya seseorang yang bisa dengan mudah menjadi petinggi struktural Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Mengingat seorang pemimpin di Partai Keadilan Sejahtera (PKS) harus melalui sistem pengkaderan yang khas. Kader-kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dibesarkan dalam tradisi pengkaderan berjenjang yang ketat, dimana ketaatan kader terhadap keputusan jamaah atau organisasi adalah norma sosial yang patut dipatuhi.

Berdasarkan berbagai alasan di atas, permasalahan yang penting untuk diteliti yakni mengenai peran *halaqah* (mentoring) terhadap karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Salah satunya mengenai kualifikasi *murabbi* (guru) dan *mutarabbi* (kader) dalam *halaqah* (mentoring), sehingga kualitas manusia dalam *halaqah* (mentoring) diketahui oleh semua pihak. Mengingat kebutuhan akan kader Islami sebagai penerus estafet kepemimpinan yang mampu menarik simpati publik dibina melalui *halaqah* (mentoring), maka pelaksanaan *halaqah* (mentoring) harus memperhatikan berbagai aspek seperti kualitas dan kuantitas *murabbi* (guru) dan *mutarabbi* (kader) yang sesuai. Jika kebutuhan akan kader Islami semakin meningkat maka kebutuhan akan *murabbi* (guru) yang memiliki kualifikasi pengetahuan agama yang luas pun akan sejalan dengan jumlah kader. Pada akhirnya, harapan dari pelaksanaan *halaqah* (mentoring) ini mampu membentuk kader yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan ideal.

Namun, tidak mudah mewujudkan seluruh kader dengan kemampuan memimpin yang baik. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai partai yang Islami, harus berpegang pada keteladanan Rasulullah SAW sebagai pemimpin yang ideal. Selain itu, harus ada tokoh-tokoh partai sebagai contoh dan sosok teladan bagi

kader dalam partai yang mampu membentuk interaksi politik yang sehat. Sehingga kader baru dapat dengan mudah melihat karakter kepemimpinan dan habituasi seorang pemimpin yang ideal dalam partai. Karena membina lebih mudah melalui habituasi partai daripada harus menjejali kader hanya dengan teori.

Menurut Budiardjo (2000, hlm. 160) bahwa “tujuan partai politik ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik (biasanya) dengan cara konstitusional untuk melaksanakan programnya”. Berkaitan dengan tujuan partai politik tersebut, maka Partai Keadilan Sejahtera (PKS) berusaha untuk dapat menduduki jabatan politik dengan caranya sendiri. Terdapat habituasi dan penanaman nilai-nilai kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang berbeda dengan partai lain. Hal tersebut perlu dikaji salah satunya dengan meneliti bentuk habituasi dalam *halaqah* (mentoring) terhadap karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Selain itu, dalam *halaqah* (mentoring) harus diperhatikan pula tipe saluran komunikasi antara *murabbi* (guru) dengan *mutarabbi* (kader). Mengingat komunikasi yang baik akan menghasilkan pesan serta tujuan yang sesuai. Kemudian, kompetensi komunikasi kader dalam *halaqah* (mentoring) menjadi perhatian karena inti penelitian ini adalah kepemimpinan kader. Seorang kader yang memiliki karakter kepemimpinan harus pula dibarengi dengan kompetensi komunikasi yang mumpuni. Sehingga akan tercipta pemimpin Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang ideal.

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) memiliki visi secara umum sebagai partai dakwah penegak keadilan dan kesejahteraan dalam bingkai persatuan umat dan bangsa. Sehingga visi tersebut akan mengarahkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai partai dakwah yang memperjuangkan Islam sebagai solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dakwah itu sendiri secara umum berarti panggilan, sehingga Partai Keadilan Sejahtera (PKS) akan berusaha menjadi partai yang mampu menyeru semua kader dan masyarakat pada kebaikan dan mencegah keburukan. Pada akhirnya dalam organisasi tersebut terjalin komunikasi politik dalam berbagai kegiatan termasuk cara menjaga dan membina kualitas serta kuantitas kadernya.

Seperti yang telah dipaparkan penulis sebelumnya, bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) melaksanakan pembinaan kadernya melalui *halaqah* (mentoring) yang memiliki arti lingkaran. Lubis (2010, hlm.16) mengatakan bahwa:

Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil sejumlah 3-12 orang mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi* yang mendapatkannya dari *jamaah* (organisasi) yang menaungi *halaqah* (mentoring) tersebut.

Berdasarkan arti *halaqah* (mentoring) di atas, maka Partai Keadilan Sejahtera (PKS) membagi kadernya menjadi beberapa kelompok dengan tujuan untuk mengkaji Islam secara mendalam. Pembinaan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) melalui *halaqah* (mentoring) diharapkan dapat membentuk kader-kader partai yang solid dan berkarakter terutama dapat membina karakter kepemimpinan ideal yang dilandasi dengan iman dan takwa yang kuat. Mengingat suatu partai dapat tetap hidup dengan adanya kader-kader berkarakter pemimpin.

Kemudian, harapan dari adanya kaderisasi kepemimpinan PKS untuk bangsa Indonesia di era globalisasi saat ini dan di masa yang akan datang mampu melahirkan pemimpin yang kuat serta memiliki perpaduan karakter sebagai manajer, negarawan, serta menjadi pemimpin yang religius dan cerdas. Kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dibekali dengan kesetiaan terhadap nilai-nilai keagamaan dan wawasan kebangsaan. Penanaman karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada hakikatnya untuk mempertahankan eksistensi gerakan dakwah.

Tim Badan Pengembangan Kepemimpinan DPP Partai Keadilan Sejahtera (2012, hlm. 9) menuliskan bahwa:

PKS akan selalu menyiapkan kepemimpinan yang bukan saja bertumpu atas kekuasaan (*'alal qo-idah sulthoniyah*), tetapi kepemimpinan yang bertumpu atas *ruhiyah-maknawiyah-fikriyah*, yang kekuasaannya didorong oleh semangat menyebarkan *rahmatan lil' alamin*. Sehingga melalui hal itu semangat pelayanan juga akan dirasakan oleh segenap umat Islam Indonesia, segenap bangsa Indonesia, segenap umat di dunia.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menjadi partai yang menanamkan karakter kepemimpinan Islami. Pemimpin yang diharapkan lahir dari proses *tarbiyah* dalam *halaqah* (mentoring) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) bukan hanya mampu menyebar manfaat untuk

internal partai tetapi untuk seluruh umat. Pemimpin tersebut harus memiliki karakter kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan umat dan mampu menebar manfaat bagi masyarakat, negara dan dunia.

Dalam penelitian terdahulu berkaitan dengan peran *halaqah* (mentoring) Partai Keadilan Sejahtera, Zabidin (2013, hlm.89) menyimpulkan bahwa:

Peran DPD PKS di Kabupaten Pekalongan dalam melaksanakan program *halaqah* sebagai penanaman nilai dan sikap anti korupsi pada kader partainya menjadi alternatif untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islam, sebagai pembinaan kader, membahas agenda dakwah dan kerja sosial. Materi-materi *halaqah* berpedoman pada Al-qur'an dan As-sunnah yang berisi materi taqwa, amanah, membangun kepribadian Islam, keistiqomahan, *al-wafa*, dan menjaga kehalalan harta.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa materi-materi yang diberikan dalam *halaqah* (mentoring) mencakup materi taqwa, amanah, membanguun kepribadian Islam, keistiqomahan, *al-wafa* dan kehalalan harta. Materi tersebut dikhususkan pada penelitian untuk menanamkan sikap dan nilai anti korupsi kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sedangkan penulis disini akan memfokuskan pada penanaman kapemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang ditinjau dari perspektif komunikasi politik. Sehingga penulis dapat memperoleh hasil yang berbeda dan akan melengkapi serta menambah pengetahuan publik mengenai berbagai peran *halaqah* (mentoring) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada berbagai aspek.

Dari permasalahan di atas, perlu dikaji mengenai peran *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Karena masih minimnya sosok pemimpin nasional yang lahir dari partai dakwah seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Maka penulis akan meneliti gambaran penerapan *halaqah* (mentoring) secara deskriptif ditinjau dari komunikasi politik. Dengan melihat kualifikasi *murabbi* (guru) dan *mutarabbi* (kader), nilai-nilai kepemimpinan ideal kader Partai Keadilan Sejahtera, bentuk habituasi penanaman karakter kepemimpinan dalam *halaqah* (mentoring), tipe saluran komunikasi politik antara *murabbi* (guru) dan *mutarabbi* (kader) dalam *halaqah* (mentoring) dan kompetensi komunikasi politik kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) khususnya di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan kajian mengenai suatu penelitian dengan judul “**Peran *Halaqah* (Mentoring) Terhadap Penanaman Karakter Kepemimpinan Kader Partai Keadilan Sejahtera Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Politik (Studi Deskriptif di Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung Tahun 2016)**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

a. Rumusan Masalah Umum

Secara ideal, *halaqah* (mentoring) dapat membentuk sepuluh karakter pribadi muslim yang shaleh serta difungsikan untuk membentuk kader militan dalam memperjuangkan Islam yang benar. Tetapi, pada kenyataannya masih terdapat kader bahkan pemimpin Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang memiliki karakter bententangan dengan kepribadian muslim yang dicapai melalui *halaqah* (mentoring) seperti terjadinya kasus korupsi. Dari permasalahan tersebut rumusan masalah umum dalam penelitian ini yakni bagaimana peran *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) jika ditinjau dari komunikasi politik di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung?

b. Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana kualifikasi *murabbi* (guru) dan *mutarabbi* (kader) dalam *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai kepemimpinan ideal dalam *halaqah* (mentoring) kader Partai Keadilan Sejahtera di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung?
3. Bagaimana bentuk habituasi penanaman karakter kepemimpinan dalam *halaqah* (mentoring) kader Partai Keadilan Sejahtera di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung?
4. Bagaimana tipe saluran komunikasi antara *murabbi* (guru) dan *mutarabbi* (kader) dalam *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung?

5. Bagaimana kompetensi komunikasi kader dalam *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan Partai Keadilan Sejahtera di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengkaji peran *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) jika ditinjau dari komunikasi politik di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kualifikasi *murabbi* (guru) dan *mutarabbi* (kader) dalam *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai kepemimpinan ideal dalam *halaqah* (mentoring) kader Partai Keadilan Sejahtera di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bentuk habituasi penanaman karakter kepemimpinan dalam *halaqah* (mentoring) kader Partai Keadilan Sejahtera di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui tipe saluran komunikasi antara *murabbi* (guru) dan *mutarabbi* (kader) dalam *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui kompetensi komunikasi kader dalam *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan Partai Keadilan Sejahtera di Dewan Pengurus Daerah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis sebagai berikut:

1. Dapat menjadi sumber keilmuan untuk melihat peran *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader di Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung.

2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan kajian secara umum mengenai peran *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader di Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat diperoleh baik oleh penulis maupun pembaca dan juga bagi banyak pihak terlebih pada bidang politik khususnya mengenai kepemimpinan partai politik dan kepemimpinan dalam tinjauan komunikasi politik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung

- a) Dapat menjadi sumber informasi bagi Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung mengenai peran *halaqah* (mentoring) khususnya terhadap karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera.
- b) Dapat menjadi bahan evaluasi untuk peningkatan atau perbaikan pelaksanaan *halaqah* (mentoring) baik dilihat dari kualifikasi *murabbi* (guru) dan *mutarabbi* (kader), nilai-nilai kepemimpinan ideal, bentuk habituasi, tipe saluran komunikasi, dan kompetensi komunikasi kader di Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung.
- c) Dapat menjadi motivasi bagi seluruh Dewan Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung, untuk berusaha menjaga kemauan dan meningkatkan kemampuan melahirkan kader-kader kepemimpinan yang ideal melalui *halaqah* (mentoring).

2. Bagi *Murrabi* (Guru) dan *Mutarabbi* (Kader) Partai Keadilan Sejahtera

- a) Dapat menjadi gambaran proses penanaman nilai-nilai kepemimpinan ideal kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS).
- b) Dapat menjadi acuan sejauh mana keberhasilan peran *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sehingga *murabbi* (guru) dan *mutarabbi* (kader) dapat meningkatkan kualifikasi diri dalam berbagai aspek yang masih perlu diperbaiki.

- c) Sebagai bahan evaluasi bagi *murabbi* (guru) agar mampu memperbaiki dan mempertahankan pelaksanaan *halaqah* (mentoring) yang efektif dan efisien.
- d) Sebagai acuan bagi *mutarabbi* (kader) agar mampu menjadi kader yang memiliki karakter kepemimpinan dan kompetensi komunikasi yang optimal.

3. Bagi Masyarakat Umum

- a) Diharapkan dapat memberikan referensi untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai peran *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) ditinjau dari perspektif komunikasi politik.
- b) Diharapkan dapat menjadi media untuk masyarakat menggali informasi lebih jauh mengenai peran *halaqah* (mentoring) terhadap penanaman karakter kepemimpinan kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Selain itu, masyarakat akan lebih terbuka dalam mengeluarkan kritik dan sarannya untuk perbaikan pelaksanaan *halaqah* (mentoring) kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sehingga kepemimpinan yang lahir dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) akan sesuai dengan harapan seluruh masyarakat Indonesia.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian mengenai urutan dari setiap bab dan bagian bab dalam seluruh penulisan skripsi, yang terdiri dari bab satu sampai bab lima. Rincian urutan dari setiap bab adalah sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Bab I sebagai pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab II sebagai kajian pustaka, akan dipaparkan mengenai teori-teori yang mendukung terhadap masalah yang akan dikaji. Pada bab ini, dijelaskan teori dan konsep *halaqah* (mentoring) dan pendidikan karakter kepemimpinan dalam

tinjauan teori belajar, tinjauan tentang karakter dan kepemimpinan, tinjauan kepemimpinan partai politik, tinjauan tentang komunikasi politik, serta uraian penelitian sebelumnya.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi penjelasan mengenai pendekatan dan metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Di dalamnya memuat subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan isu etik.

d. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV berisi temuan hasil penelitian dan pembahasan yang dikaji berdasarkan kajian pustaka. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi data hasil penelitian serta pembahasan dari analisis data yang ditemukan oleh penulis di lapangan.

e. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab V memuat simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dikaji oleh penulis berdasarkan kajian pustaka dan temuan di lapangan. Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan ditujukan kepada Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan peneliti selanjutnya.